

Muh alif al gibran



04

1. Dalam islam dikenal dengan ibadah individual dan ibadah sosial, jelaskan kedua istilah tersebut, jelaskan juga makna dzikir dan doa? Kemudian tulislah salah satu doa yang anda hafal artinya

Ibadah Individual

individual sesungguhnya merupakan cara menghadirkan Tuhan dalam diri masing-masing muslim dan menanamkan kesadaran kepada mereka akan fungsinya sebagai hamba Tuhan untuk pada gilirannya mampu merefleksikan dan mengaktualisasikan fungsi-fungsi tersebut di atas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ibadah personal dengan begitu sesungguhnya tidak dimaksudkan untuk dirinya sendiri melainkan untuk kepentingan social dan kemanusian yang lebih luas.

Dalam bahasa al Qur-an, Islam dengan seluruh perangkat aturannya dihadirkan untuk manusia dan untuk mewujudkan kerahmatan dan kemaslahatan (kebaikan/kesalehan)  mereka. Inilah sejatinya makna ibadah dalam Islam.

Ibadah Sosial

Kesalihan sosial ditunjukkan dengan ibadah yang bersifat horizontal atau sosial (habl min al-nas), seperti membantu orang lain dan memberikan  donasi kepada mereka yang memerlukan. Kedua ibadah ini mesti ada dalam diri Muslim dan menjadi prasyarat kebahagiaannya.  
  
Firman Allah, “Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (QS Al-Hajj [22]: 77). Ada dua perintah dalam ayat ini.  
  
Pertama, perintah rukuk dan sujud alias shalat yang mewakili ibadah formal. Kedua, perintah berbuat kebajikan yang mewakili ibadah sosial. Menurut Imam al-Razi, shalat itu bagian dari ibadah dan ibadah bagian dari kebajikan.  
  
Jadi, kebajikan itu bersifat umum. Di dalamnya terkandung ibadah formal dan ibadah sosial sekaligus. Inti dari ibadah sosial, menurut Ibn Abbas, seperti dikutip banyak ahli tafsir, adalah silaturahim dan keluhuran budi pekerti.

Makna Dzikir

Kata "dzikr" menurut bahasa artinya ingat. Sedangkan dzikir menurut pengertia syariat adalah mengingat Allah SWT dengan maksud untuk mendekatkan diri kepadaNya. Kita diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah untuk selalu mengingat akan kekuasaan dan kebesaranNya sehingga kita bisa terhindar dari penyakit sombong dan takabbur.

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Ahzab : 41).  
Berdzikir dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dalam keadaan bagaimamanapun, kecuali ditempat yang tidaksesuai dengan kesucian Allah. Seperti bertasbih dan bertahmid di WC.

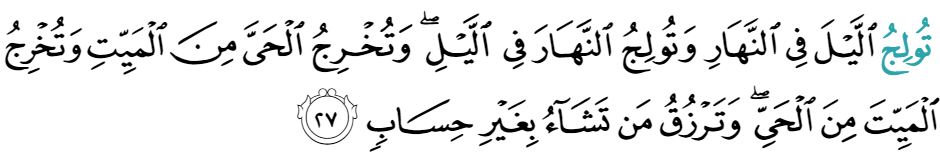
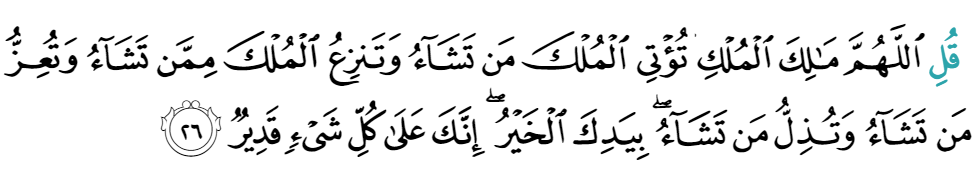
"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imran : 191).  
  
Bentuk dan Cara berdzikir :  
  
a. Dzikir dengan hati, yaitu dengan cara bertafakur, memikirkan ciptaan Allah sehingga timbul di dalam fikiran kita bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa. Semua yang ada di alam semesta ini pastilah ada yang menciptakan, yaitu Allah SWT. Dengan melakukan dzikir seperti ini, keimanan seseorang kepada Allah SWT akan bertambah.  
  
b. Dzikir dengan lisan (ucapan), yaitu dengan cara mengucapkan lafazh-lafazh yang di dalammya mengandung asma Allah yang telah diajarkan oleh Rasulullah kepada ummatnya. Contohnya adalah : mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, sholawat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.  
  
c. Dzikir dengan perbuatan, yaitu dengan cara melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-laranganNya. Yang harus diingat ialah bahwa semua amalan harus dilandasi dengan niat. Niat melaksanakan amalan-amalan tersebut adalah untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT. Dengan demikian menuntut ilmu, mencari nafkah, bersilaturahmi dan amalan-amalan lain yang diperintahkan agama termasuk dalam ruang lingkup dzikir dengan perbuatan.  
  
"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.(QS. Al-Baqarah : 152).

Makna DOA

Menurut bahasa "ad-du'aa" artinya memanggil, meminta tolong, atau memohon sesuatu. Sedangkan doa menurut pengertian syariat adalah memohon sesuatu atau memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan merendahkan diri dan tunduk kepadaNya. Doa merupakan bagian dari ibadah dan boleh dilakukan setiap waktu dan setiap tempat, karena Allah SWT selalu bersama hamba-hambaNya.

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (QS. Al-Mu'min : 60).  
Bagi orang mu'min yang ingin mendapatkan keberhasilan dalam kehidupan ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu berusaha atau kerja keras dan berdoa. Kedua cara tersebut harus ditempuh, karena di dalam kehidupan ini ada hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pemikiran manusia. Oleh karena itu, di dalam memecahkan masalah ini kehidupan kedua cara ini harus ditempuh secara bersama-sama.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berdoa :  
  
a. Memulai berdoa dengan membaca basmalah (karena malakukan perbuatan yang baik hendaknya dimulai dengan basmalah), hamdalah dan sholawat.  
  
Dari Fadhalah bin Ubaidillah ia berkata : Rasulullah telah bersabda : "Apabila seseorang di antara kamu berdoa hendaklah memuji kepada Allah dan berterima kasih kepadaNya, kemudian membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, kemudian berdoa sesuai keinginannya."  
  
b. Mengangkat kedua tangan ketika berdoa dan mengusapkan kedua tangan pada wajah setelah selesai.  
  
Dari Umar bin Al-Khatthab ia berkata : Rasulullah SAW apabila berdoa mengangkat kedua tangannya, dan tidak menurunkan kedua tangan itu sampai beliau mengusapkan kedua tangan itu pada wajah beliau.  
  
c. Ketika berdoa disertai dengan hati yang khusyu dan meyakini bahwa doa itu pasti dikabulkan Allah SWT.  
  
Dari Abu Hurairah ra, ia berkata : Rasulullah SAW telah bersabda : "Berdoalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu meyakini doa itu akan dikabulkan olehNya. Ketahuilah bahwa Allah SWT tidak memperkenankan doa dari hati yang lalai dan lengah." (HR. At-Turmudzi).  
  
d. Menggunakan suara yang lemah lembut (tidak perlu dengan suara yang keras) karena sesungguhnya Allah itu dekat.  
  
"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. Al-Baqarah : 186).  
  
e. Menggunakan lafazh-lafazh doa yang terdapat di dalam Al-Qur'an atau yang terdapat dalam hadits, namun jika tidak ada lafazh yang sesuai dengan keinginan kita, maka boleh dengan lafazh yang sesuai dengan keinginan kita.



26 Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

27 Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."

Ali Imron 26-27

1. Pada Hakekatnya pekerjaan/profesi dilakukan seseorang merupakan amanah, baik secara duniawi dari atasannya atau pemilik usaha, maupun secara ukhrawi dari Allah SWT. Yang akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaan yang dilakukannya. Jelaskan tentang etika profesi yang dicontohkan oleh rasulallah saw dan berikan contoh cara penghitungan zakat profesi

Etika profesi yang dicontohkan oleh rasulallah saw

Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untukmenumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraih keridaan Allah SWT.

Suatu hari Rasulullah SAW berjumpa dengan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari. Ketika itu Rasul melihat tangan Sa'admelepuh, kulitnya gosong kehitam-hitaman seperti terpanggang matahari. "Kenapa tanganmu?," tanya Rasulkepada Sa'ad. "Wahai Rasulullah," jawab Sa'ad, "Tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengancangkul itu untuk mencari nafkah keluarga yang menjadi tanggunganku". Seketika itu beliau mengambil tanganSa'ad dan menciumnya seraya berkata, "Inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka".

Dalam kisah lain disebutkan bahwa ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW. Orangtersebut sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para sahabat kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah,andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan jihad fi sabilillah, maka alangkah baiknya." Mendengaritu Rasul pun menjawab, "Kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, itu adalah fisabilillah; kalau ia bekerja untuk menghidupi kedua orangtuanya yang sudah lanjut usia, itu adalah fi sabilillah;kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, itu juga fi sabilillah." (HR Ath-Thabrani).

Bekerja adalah manifestasi amal saleh. Bila kerja itu amal saleh, maka kerja adalah ibadah. Dan bila kerja ituibadah, maka kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kerja. Bukankah Allah SWT menciptakan manusiauntuk beribadah kepada-Nya?

Tidak berlebihan bila keberadaan seorang manusia ditentukan oleh aktivitas kerjanya. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum mereka mengubah apa yang ada padadirinya. (QS Ar-Ra'd : 11).

“dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. (QS Al-Najm : 39).

 Kisah di awal menggambarkan betapa besarnya penghargaan Rasulullah SAW terhadap kerja. Kerja apapun ituselama tidak menyimpang dari aturan yang ditetapkan agama. Demikian besarnya penghargaan beliau, sampaisampaidalam kisah pertama, manusia teragung ini "rela" mencium tangan Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari yangmelepuh lagi gosong. Rasulullah SAW, dalam dua kisah tersebut, memberikan motivasi pada umatnya bahwabekerja adalah perbuatan mulia dan termasuk bagian dari jihad.

Rasulullah SAW adalah sosok yang selalu berbuat sebelum beliau memerintahkan para sahabat untukmelakukannya. Hal ini sesuai dengan tugas beliau sebagai ushwatun hasanah; teladan yang baik bagi seluruhmanusia. Maka saat kita berbicara tentang etos kerja islami, maka beliaulah orang yang paling pantas menjadirujukan. Dan berbicara tentang etos kerja Rasulullah SAW sama artinya dengan berbicara bagaimana beliau menjalankan peran-peran dalam hidupnya. Ada lima peran penting yang diemban Rasulullah SAW, yaitu :

Pertama, sebagai rasul. Peran ini beliau jalani selama 23 tahun. Dalam kurun waktu tersebut beliau harusberdakwah menyebarkan Islam; menerima, menghapal, menyampaikan, dan menjelaskan tak kurang dari 6666ayat Alquran; menjadi guru (pembimbing) bagi para sahabat; dan menjadi hakim yang memutuskan berbagai pelik permasalahan umat-dari mulai pembunuhan sampai perceraian.

 Kedua, sebagai kepala negara dan pemimpin sebuah masyarakat heterogen. Tatkala memegang posisi iniRasulullah SAW harus menerima kunjungan diplomatik "negara-negara sahabat". Rasul pun harus menata danmenciptakan sistem hukum yang mampu menyatukan kaum Muslimin, Nasrani, dan Yahudi, mengaturperekonomian, dan setumpuk masalah lainnya.

 Ketiga, sebagai panglima perang. Selama hidup tak kurang dari 28 kali Rasul memimpin pertempuran melawankafir Quraisy. Sebagai panglima perang beliau harus mengorganisasi lebih dari 53 pasukan kaveleri bersenjata.Harus memikirkan strategi perang, persedian logistik, keamanan, transportasi, kesehatan, dan lainnya.

Keempat, sebagai kepala rumahtangga. Dalam posisi ini Rasul harus mendidik, membahagiakan, dan memenuhitanggung jawab-lahir batin-terhadap para istri beliau, tujuh anak, dan beberapa orang cucu. Beliau dikenalsebagai sosok yang sangat perhatian terhadap keluarganya. Di tengah kesibukannya Rasul pun masih sempatbercanda dan menjahit sendiri bajunya.

 Kelima, sebagai seorang pebisnis. Sejak usia 12 tahun pamannya Abu Thalib sudah mengajaknya melakukanperjalanan bisnis ke Syam, negeri yang saat ini meliputi Syria, Jordan, dan Lebanon. Dari usia 17 hingga sekitar20 tahun adalah masa tersulit dalam perjalanan bisnis Rasul karena beliau harus mandiri dan bersaing denganpemain pemain senior dalam perdagangan regional. Usia 20 hingga 25 tahun merupakan titik keemasanentrepreneurship Rasulullah SAW terbukti dengan "terpikatnya" konglomerat Mekah, Khadijah binti Khuwailid,yang kemudian melamarnya menjadi suami. Afzalurrahman dalam bukunya, Muhammad Sebagai SeorangPedagang (2000: 5-12), mencatat bahwa Rasul pun sering terlibat dalam perjalanan bisnis ke berbagai negeriseperti Yaman, Oman, dan Bahrain. Dan beliau mulai mengurangi kegiatan bisnisnya ketika mencapai usia 37 tahun.

 Adalah kenyataan bila Rasulullah SAW mampu menjalankan kelima perannya tersebut dengan sempurna,bahkan menjadi yang terbaik. Tak heran bila para ilmuwan, baik itu yang Muslim maupun non-Muslim,menempatkan beliau sebagai orang yang paling berpengaruh, paling pemberani, paling bijaksana, palingbermoral, dan sejumlah paling lainnya.

 Apa rahasia kesuksesan karier dan pekerjaan Rasulullah SAW?

 Pertama, Rasul selalu bekerja dengan cara terbaik, profesional, dan tidak asal-asalan. Beliau bersabda,"Sesungguhnya Allah menginginkan jika salah seorang darimu bekerja, maka hendaklah meningkatkankualitasnya".

 Kedua, dalam bekerja Rasul melakukannya dengan manajemen yang baik, perencanaan yang jelas, pentahapanaksi, dan adanya penetapan skala prioritas.

 Ketiga, Rasul tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan sekecil apapun. "Barangsiapa yang dibukakan pintu kebaikan, hendaknya dia mampu memanfaatkannya, karena ia tidak tahu kapan ditutupkan kepadanya,"demikian beliau bersabda.

 Keempat, dalam bekerja Rasul selalu memperhitungkan masa depan. Beliau adalah sosok yang visioner,sehingga segala aktivitasnya benar-benar terarah dan terfokus.

 Kelima, Rasul tidak pernah menangguhkan pekerjaan. Beliau bekerja secara tuntas dan berkualitas.

 Keenam, Rasul bekerja secara berjamaah dengan mempersiapkan (membentuk) tim yang solid yang percayapada cita-cita bersama.

 Ketujuh, Rasul adalah pribadi yang sangat menghargai waktu. Tidak berlalu sedetik pun waktu, kecuali menjadinilai tambah bagi diri dan umatnya. Dan yang terakhir, Rasulullah SAW menjadikan kerja sebagai aktualisasikeimanan dan ketakwaan. Rasul bekerja bukan untuk menumpuk kekayaan duniawi. Beliau bekerja untuk meraihkeridhaan Allah SWT. Inilah kunci terpenting.

Penghitungan zakat profesi

Jika kita mengikuti pendapat ulama yang mewajibkan zakat penghasilan, lalu bagaimana cara mengeluarkannya? Dikeluarkan penghasilan kotor  (bruto) atau penghasilan bersih (neto)? Ada tiga wacana tentang bruto atau neto seperti berikut ini.

**Bruto atau Neto**

Dalam buku fiqh zakat karya DR Yusuf Qaradlawi. bab zakat profesi dan penghasilan,  dijelaskan tentang cara mengeluarkan zakat penghasilan. Kalau kita klasifikasi ada tiga wacana:

1. Pengeluaran brotto, yaitu mengeluarkan zakat penghasilan kotor. Artinya, zakat penghasilan yang mencapai nisab 85 gr emas dalam jumlah setahun, dikeluarkan 2,5 % langsung ketika menerima sebelum dikurangi apapun. Jadi kalau dapat gaji atau honor dan penghasilan lainnya dalam sebulan mencapai 2 juta rupiah x 12 bulan = 24 juta, berarti dikeluarkan langsung 2,5 dari 2 juta tiap buan = 50 ribu atau dibayar di akhir tahun = 600 ribu.

Hal ini juga berdasarkan pendapat Az-Zuhri dan 'Auza'i, beliau menjelaskan: "Bila seorang memperoleh penghasilan dan ingin membelanjakannya sebelum bulan wajib zakat datang, maka hendaknya ia segera mengeluarkan zakat itu terlebih dahulu dari membelanjakannya" (Ibnu Abi Syaibah, Al-mushannif, 4/30). Dan juga menqiyaskan dengan  beberapa harta zakat yang langsung dikeluarkan tanpa dikurangi apapun, seperti zakat ternak, emas perak, ma'dzan dan rikaz.

2. Dipotong oprasional kerja, yaitu setelah menerima penghasilan gaji atau honor yang mencapai nisab, maka dipotong dahulu dengan biaya oprasional kerja. Contohnya, seorang yang mendapat gaji 2 juta  rupiah sebulan, dikurangi biaya transport dan konsumsi harian di tempat kerja sebanyak 500 ribu, sisanya 1.500.000. maka zakatnya dikeluarkan 2,5 dari 1.500.000= 37.500,-

Hal ini dianalogikan dengan zakat hasil bumi dan kurma serta sejenisnya. Bahwa biaya dikeluarkan lebih dahulu baru zakat dikeluarkan dari sisanya. Itu adalah pendapat Imam Atho' dan lain-lain dari itu zakat hasil bumi ada perbedaan prosentase zakat antara yang diairi dengan hujan yaitu 10%  dan melalui irigasi 5%.  
   
3. Pengeluaran neto atau zakat bersih, yaitu mengeluarkan zakat dari harta yang masih mencapai nisab setelah dikurangi untuk kebutuhan pokok sehari-hari, baik pangan, papan, hutang dan kebutuhan pokok lainnya untuk keperlua dirinya, keluarga dan yang menjadi tanggungannya. Jika penghasilan setelah dikurangi kebutuhan pokok masih mencapai nisab, maka wajib zakat, akan tetapi kalau tidak mencapai nisab ya tidak wajib zakat, karena dia bukan termasuk muzakki (orang yang wajib zakat) bahkan menjadi mustahiq (orang yang berhak menerima zakat)karena sudah menjadi miskin dengan tidak cukupnya penghasilan terhadap kebutuhan pokok sehari-hari.

Hal ini berdasarkan hadits riwayat imam Al-Bukhari dari Hakim bin Hizam bahwa Rasulullah SAW bersabda: ".... dan paling baiknya zakat itu dikeluarkan dari kelebihan kebutuhan...". (lihat:  DR Yusuf Al-Qaradlawi. Fiqh Zakat, 486)

Kesimpulan, seorang yang mendapatkan penghasilan halal dan mencapai nisab (85 gr emas) wajib mengeluarkan zakat 2,5 %, boleh dikeluarkan setiap bulan atau di akhir tahun. Sebaiknya zakat dikeluarkan dari penghasilan kotor sebelum dikurangi kebutuhan yang lain. Ini lebih afdlal (utama) karena khawatir ada harta yang wajib zakat tapi tapi tidak dizakati, tentu akan mendapatkan adzab Allah baik di dunia dan di akhirat. Juga penjelasan Ibnu Rusd bahwa zakat itu ta’bbudi (pengabdian kepada Allah SWT) bukan hanya sekedar hak mustahiq. Tapi ada juga sebagian pendapat ulama membolehkan sebelum dikeluarkan zakat dikurangi dahulu biaya oprasional kerja atau kebutuhan pokok sehari-hari.

1. Islam menekankan umatnya untuk menjaga kelesatarian lingkungan dan berperilaku arif terhadap alam. Jelaskan tentang prinsip-prinsip etika lingkungan dalam pespektif islam

Antroposentrisme

Teori lingkungan ini memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya, yaitu : nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan etika hanya berlaku bagi manusia.Antroposentrisme selain bersifat antroposentris, juga sangat instrumentalistik. Artinya pola hubungan manusia dan alam di lihat hanya dalam relasi instrumental.Alam ini sebagai alat bagi kepentingan manusia, sehingga apabila alam atau komponennya dinilai tidak berguna bagi manusia maka alam akan diabaikan (bersifat egois).Karena bersifat instrumentalik dan egois maka teori ini dianggap sebagai sebuah etika lingkungan yang dangkal dan sempit (Shallow environmental ethics). Teori ini dianggap sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama, dari krisis lingkungan yang terjadi. Teori ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya dan tidak peduli terhadap alam.

2.      Biosentrisme

Teori lingkungan ini memandang setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Tidak hanya manusia yang mempunyai nilai, alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Biosentrisme menolak argumen antroposentrisme, karena yang menjadi pusat perhatian dan yang dibela oleh teori ini adalah kehidupan, secara moral berlaku prinsip bahwa setiap kehidupan di muka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan.Konsekuensinya alam semesta adalah sebuah komunitas moral baik pada manusia maupun pada makhluk hidup lainnya. Manusia maupun bukan manusia sama-sama memiliki nilai moral, dan kehidupan makhluk hidup apapun pantas dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, bahkan lepas dari perhitungan untung-rugi bagi kepentingan manusia.

3.      Ekosentrisme

Teori ini secara ekologis memandang makhluk hidup (biotik) dan makhluk tak hidup (abiotik) lainnya saling terkait satu sama lainnya. Etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya, baik yang hidup maupun tidak. Kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup.Deep Ecology(DE)menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.

4.      Zoosentrisme

Etika lingkungan Zoosentrisme adalah etika yang menekankan perjuangan hak-hak binatang, karenanya etika ini juga disebut etika pembebasan binatang. Tokoh bidang etika ini adalah Charles Brich. Menurut etika ini, binatang mempunyai hak untuk menikmati kesenangan karena mereka dapat merasa senang dan harus dicegah dari penderitaan. Sehingga bagi para penganut etika ini, rasa senang dan penderitaan binatang dijadikan salah satu standar moral. Menurut The Society for the Prevention of Cruelty to Animals, perasaan senang dan menderita mewajibkan manusia secara moral memperlakukan binatang dengan penuh belas kasih.

5.      Hak Asasi Alam

Makhluk hidup selain manusia tidak memiliki hak pribadi, namun makhluk hidup membutuhkan ekosistem atau habitat untuk hidup dan berkembang.Makhluk hidup seperti binatang dan tumbuhan juga mempunyai hak, meskipun mereka tidak dapat bertindak yang berlandaskan kewajiban. Mereka ada dan tercipta untuk kelestarian alam ini. Maka mereka juga mempunyai hak untuk hidup. Hak itu harus dihormati berdasar prinsip nilai intrinsik yang menyatakan bahwa setiap entitas sebagai anggota komunitas bumi bernilai. Dengan demikian, pembabatan hutan secara tidak proporsional dan penggunaan binatang sebagai obyek eksperimen tidak dapat dibenarkan.

2.4  Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan

1.      Sikap Hormat terhadap Alam (Respect for Nature)

Pada dasarnya semua teori etika lingkungan mengakui bahwa alam semesta perlu untuk dihormati. Secara khusus sebagai pelaku moral, manusia mem-punyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun makhluk lain dalam komunitas ekologis seluruhnya. Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya.

2.      Prinsip Tanggung Jawab (Moral Responsibility for Nature)

Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta bertanggungjawab pula untuk menjaganya.Tanggung jawab ini bukan saja bersifat individual tetapi juga kolektif. Kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggungjawab bersama seluruh umat manusia. Semua orang harus bisa bekerjasama bahu membahu untuk menjaga dan meles-tarikan alam dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam, serta saling mengingatkan, melarang dan menghukum siapa saja yang merusak alam.

3.      Solidaritas Kosmis (Cosmic Solidarity)

Dalam diri manusia timbul perasaan solider, senasib sepenanggungan dengan alam dan sesama makhluk hidup lain. Prinsip ini bisa mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan semua kehidupan di alam ini. Prinsip ini berfungsi sebagai pengendali moral untuk mengharmonisasikan manusia dengan ekosistemnya dan untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-bats keseimbangan kosmis. Solidaritas ini juga mendorong manusia untuk mengutuk dan menentang setiap tindakan yang menyakitkan binatang tertentu atau bahakn memusnakan spesies tertentu.

4.      Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian (Caring for Nature)

Prinsip ini tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi, tetapi semata-mata demi kepentingan alam. Dengan semakin peduli terhadap alam, maka manusia menjadi semakin matang dengan identitas yang kuat.

5.      Prinsip ”No Harm”

Terdapat kewajiban, sikap solider dan kepedulian, paling tidak dengan tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini (no harm). Jadi kewajiban dan tanggung jawab moral dapat dinyatakan dengan merawat, melindungi, menjaga dan melestarikan alam, dan tidak melakukan tindakan seperti membakar hutan dan membuang limbah sembarangan.

6.      Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup yang baik, bukan menekankan pada sikap rakus dan tamak. Ada batas untuk hidup secara layak sebagai manusia, yang selaras dengan alam.

7.      Prinsip Keadilan

Prinsip ini menekankan bahwa terdapat akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat untuk ikut dalam menentukan kebijakan pengelplaan dan pelestarian serta pemanfaatan sumber daya alam.Dalam prinsip ini kita perlu memerhatikan kepentingan masyarakatadat secara lebih khusus, karena dalam segi pemanfaatan sumber daya alam dibandingkan dengan masyarakat modern akan kalah dari segi permodalan, teknologi, informasi dan sebagainya, sehingga kepentingan masyarakat sangat rentan dan terancam.

8.      Prinsip Demokrasi

Prinsip ini terkait erat dengan hakikat alam, yaitu keanekaragaman dan pluralitas. Demokrasi memberi tempat seluas-luasnya bagi perbedaan, keanekaragaman dan pluraritas.

Prinsip ini sangat relevan dengan pengam-bilan kebijakan di bidang lingkungan, dan memberikan garansi bagi kebijakan yang pro lingkungan hidup.

Dalam prinsip ini tercakup beberapa prinsip moral lainnya, yaitu:

a.   Demokrasi menjamin adanya keanekaragaman dan pluralitas yangmemungkinkan nilai lingkungan hidup mendapat tempat untuk diperjuangkan sebagai agenda politik dan ekonomi yang sama pentingnya dengan agenda lain.

b.   Demokrasi menjamin kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dan memperjuangkan nilai yang dianut oleh setiap orang dan kelompok masyarakat dalam bingkai kepentingan bersama.

c.   Demokrasi  menjamin  setiap  orang  dankelompok  masyarakat, berpartisipasi dalam menentukan kebijakan publik dan memperoleh manfaatnya.

d.  Demokrasi menjamin sifat transparansi.

e.   Adanya akuntabilitas publik.

9.      Prinsip Integritas Moral

Prinsip ini terutama untuk pejabat publik, agar mempunyai sikap dan perilaku moral yang terhormat serta memegang teguh prinsip-prinsip moral yang mengamankan kepentingan publik, untuk menjamin kepentingan di bidang lingkungan.

Sedangkan para penganut deep ecology menganut delapan prinsip, diantaranya yaitu:

1)   Kesejahteraan dan keadaan baik dari kehidupan manusiawi ataupun bukan di bumi mempunyai nilai intrinsik

2)   Kekayaan dan keanekaragaman bentuk-bentuk hidupmenyumbangkan kepada terwujudnya nilai-nilai ini dan merupakan nilai-nilai sendiri.

3)   Manusia tidak berhak mengurangi kekayaan dan keanekaragaman ini, kecuali untuk memenuhi kebutuhan vitalnya.

4)   Keadaan baik dari kehidupan dan kebudayaan manusia dapat dicocok-kan dengan dikuranginya secara substansial jumlah penduduk.

5)   Campur tangan manusia dengan dunia bukan manusia kini terlalu besar

6)   Kebijakan umum harus dirubah, yang menyangkut struktur-struktur dasar di bidang ekonomis, teknologis, dan ideologis.

7)   Perubahan  ideologis  terutama  menghargai  kualitas  kehidupan dan bukan berpegang pada standar hidup yang semakin tinggi.

8)   Mereka yang menyetujui butir-butir sebelumnya berkewajiban secara langsung dan tidak langsung untuk berusaha mengadakan perubahan-perubahan yang perlu.

Prinsip-prinsip etika lingkungan perlu diupayakan dan diimplementasikan dalam kehidupan manusia karena krisis, persoalan ekologi dan bencana aiam yang terjadi pada dasamya diakibatkan oleh pemahaman yang salah. Yaitu bahwa alam adalah objek yang boleh diberlakukan   dan dieksploitasi sekehendak kita.Pola pembangunan yang berlangsung saat ini perlu diubah dan diimplementasikan secara jelas. Aspek pembangunan tidak semata-mata hanya pemenuhan kebutuhan aspek ekonomi namun juga perlu memberikan bobot yang setara pada aspek-aspek sosial, budaya dan lingkungan. Kerusakan yang terjadi pada masa sekarang, tidak hanya dirasakan oleh kita sekarang ini, namun juga akan dirasakan pula oleh generasi yang akan datang.

1. Dengan menggunakan studi komparatif dan studi kasus terhadap tipikor, tindak pidana narkoba, terorisme, dan tindakan pidana asusila (zina,pemerkosaan,homoseks). Bagaimana pendapat anda tentang hukum pidana islam bila dibandungkan dengan hokum positif di indonesia dari sisi memberi rasa keadilan dan kepastian hokum

Menurut saya hokum di indonesia dan hokum islam sangat jauh berbeda, dilihat dari hukuman yang dijalankan serta kasus-kasus, dalam islam kasus yang diatas merupakan kasus yang sangat besar. Bahkan diarab diberlakukan hukuman mati dan cambuk bagi para pelaku kriminalitas, berbeda dengan indonesia yang hukumnya terkesan pilih kasih, sebagai contoh orang yang mencuri sandal dengan orang yang mencuri uang negara diberlakukan jauh berbeda padahal dilihat dari sisi kerugiannya pencuri sandal tidak ada apa-apanya. Hokum di indonesia terlalu bertele-tele dan terkesan lama. Dari sisi keadilan menurut saya hokum positif di indoesia tidak adil, sedangkan kepastian hukumnya juga masih menggantung. Tidak seperti hokum islam yang tegas dan tidak bertele-tele

1. Jelaskan tentang proses penciptaan manusia menurut perspektif Al-Quran! Jelaskan pula tujuan diciptakannya manusia, kemudian tulislah ayat tentang penciptaan manusia beserta artinya!

Di dalam Al Quran proses penciptaan manusia terjadi dengan dua tahapan yang berbeda. Tahapan pertama adalah tahapan primordial dan tahapan kedua adalah tahapan biologi.

**Tahapan Primordial**

Tahapan Pertama adalah saat manusia pertama diciptakan pertama kali dari saripati tanah dan diberikan ruh hingga bentuk yang seindah-indahnya. Hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat berikut :

**QS Al An’am (6) : 2**

*Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).*

**QS Shaad (38) : 71**

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.”*

**QS Al-Hijr (15) : 28**

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*

Di dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari bahan dasar tanah yang kemudian dengan kekuasaan dan hukum-hukumnya dibentuk rupa dan beragam fungsi dari fisik yang ada dalam tubuh manusia. Hal ini tentunya dilakukan Allah pada manusia pertama yaitu Nabi Adam SAW. Hingga setelah itu ada proses penciptaan manusia berupa hukum biologis.

**Tahapan Biologi**

Tahapan biologi adalah sunnatullah atau hukum Allah melalui proses biologis yang terdapat dalam fisik atau tubuh manusia beserta segala perangkatnya. Proses biologi ini membedakan [hakikat manusia menurut islam](https://dalamislam.com/info-islami/hakikat-manusia-menurut-islam)dengan makhluk lainnya yang tidak memiliki ruh dan akal untuk mengambil keputusan saat dewasanya. Proses tersebut adalah sebagai berikut :

Nuthfah (inti sari tanah yang dijadikan air mani)

Rahim (tersimpan dalam tempat yang kokoh)

Alaqah (darah yang beku menggantung di rahim)

Mudgah (Segumpal daging dan dibalut dengan tulang belulang)

Ditiupkan ruh

Proses  Setetes Mani dipancarkan

*“Apakah manusia mengira akan dibiarkan tak terurus?  Bukankah ia hanya setitik mani yang dipancarkan?”* (QS Al Qiyamah:36-37)

Di dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia berawal dari air mani atau sperma yang terpancar. Namun hanya setitik yang menjadi manusia. Sehingga Allah memberikan nikmat hidup melalui proses tersebut.

Sebelum adanya proses pembuahan dalam rahim wanita, ada kurang lebih 250 juta sperma terpancar dari laki-laki pada satu waktu. Dari 250 juta sperma yang terpancar hanya ada satu yang bisa bertemu dengan sel telur wanita atau ibu melalui saluran reproduksi wanita .

*“Dialah Yang menciptakan segalanya dengan sebaik-baiknya, Dia mulai menciptakan manusia dari tanah liat.  Kemudian Ia menjadikan keturunannya dari sari air yang hina.” (QS 32:7-8).*

 Segumpal Darah Yang Melekat di Rahim

*“Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah” (QS Al Alaq : 2)*

Setelah melalui proses selama 40 hari, maka terjadilah gumpalan darah yang ada di dalam rahim ibu. Proses ini berawal dari sperma yang bertemu dengan sel telur, menjadi sel tunggal yang dikenal sebagai zigot. Setelah munculnya zigot, ia akan berkembang biak dengan membelah diri menjadi gumpalan daging.

Zigot melekat pada dinding rahim seperti akar yang kokoh menancap di tanah. Zigot mampu mendapatkan zat-zat penting dari tubuh sang ibu sebagai proses pertumbuhannya. Saat zigot yang tumbuh ini ada dalam tubuh ibu maka Allah SWT menggunakan istilah alaqah yang artinya sesuatu yang menempel pada suatu tempat. Secara harfiah digunakan untuk menggambarkan lintah yang menempel pada tubuh untuk menghisap darah.

 Pembungkusan Tulang oleh Otot

*“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging.  Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.  Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”* (QS Al Mu’minun:14)

Menurut para ahli embriologi, tulang dan otot terbentuk secara bersamaan. Penelitian berbagai ilmuan menunjukkan bahwa perkembangan dalam rahim ibu sama persis sebagaimana yang disampaikan di dalam Al Quran.

Pada awalnya jaringan tulang rawan embrio mulai mengeras. Setelahnya, sel-sel otot yang terpilih di jaringan sekitar tulang bergabung membungkus tulang-tulang ini.

## Berikut adalah penjelasan mengenai tujuan penciptaan manusia :

Mengabdi Kepada Allah SWT Sebagai Illah

”Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku” (QS Adzariyat : 54)

Allah adalah Zat Yang Maha Agung yang menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dengan kekuasaanya dan kemaha dahsyatannya membuat manusia tidak ada pilihan selain dari mengabdi dan melakukan apa yang Allah inginkan. Bahkan ketika memilih untuk tidak taat  dan patuh pun manusia lah yang akan merugi. Allah telah memberikan jalan terbaik dan dampak yang baik akan didapatkan oleh manusia. Untuk itu akan sangat banyak [manfaat beriman kepada Allah SWT](https://dalamislam.com/dasar-islam/manfaat-beriman-kepada-allah-swt)yang akan menyelamatkan bukan menyesatkan kita.

[Konsep manusia menurut islam](https://dalamislam.com/info-islami/konsep-manusia-dalam-islam)semata-mata untuk mengabdi atau melaksanakan ibadah kepada Allah. Ibadah sendiri berasal dari kata Abada yang artinya adalah sebagai budak. Untuk itu manusia hakikatnya adalah sebagai budak atau hamba dari Allah. Seorang budak atau hamba tidak lain pekerjaannya adalah mengikuti apa kata majikannya, menggantungkan hidup pada majikannya, dan senantiasa menjadikan perkataan majikannya sebagai tuntunan hidupnya.

Perintah Allah untuk taat dan menyembah Allah adalah sebagai bentuk kasih sayang Allah agar manusia tidak merugi. Ketika manusia menyembah atau menjadikan hal lain sebagai Illah atau Tuhannya, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa selain kerugian. Untuk itu Allah memerintahkan manusia untuk beriman pada [rukun iman](https://dalamislam.com/dasar-islam/rukun-iman)dan melaksankaan [rukun islam](https://dalamislam.com/dasar-islam/rukun-islam)sebagai tuntunan dasar islam.

Di zaman dahulu ada masyarakat yang menyembah berhala berupa patung. Tentunya orang tersebut merugi karena patung yang merupakan batu atau benda mati, tidak bisa berbuat apapun malah berbicara pun tidak bisa. Manusia yang menjadikan kebebasan diri dan hawa nafsu sebagai tuhannya juga akan malah merugi. Hawa nafsu dan kebebasan manusia tidak bisa menuntun manusia malah akan menyesatkan. Untuk itu, Manusia seharusnya menjadi raja bagi kebebasan dan hawa nafsunya bukan justru diperbudak.

Contohnya sudah banyak, seperti minum-minuman keras, pergaulan bebas, dan lain sebagainya membuat manusia akhirnya malah tersesat dan terperosok. Bukan menjadi baik dan teratur hidupnya malah justru sebaliknya.

Menjadi Khalifah fil Ard dan Tidak Berbuat Kerusakan di Muka Bumi

Tugas manusia adalah menjadi khalifah di muka bumi. Khalifah sendiri bisa bermakna pemimpin atau penggganti. Misi ini adalah [hakikat manusia menurut islam](https://dalamislam.com/info-islami/hakikat-manusia-menurut-islam)yang harus dilakukan. Untuk mengetahui apa sebetulnya makna khalifah maka perlu memahaminya lebih dalam lagi dengan pendekatan ayat Al-Quran.

Manusia Menjadi Pemimpin-Pengelola di Muka Bumi

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS : Al Baqarah : 30)

Bentuk pengabdian manusia kepada Allah salah satunya adalah menjalankan misi hidupnya sebagaimana yang telah Allah berikan untuk menjadi Khalifah fil Ard. Khalifah artinya adalah pemimpin. Tugas pemimpin adalah mengelola dan memperbaiki agar hal yang diatur dan dipimpinnya menjadi baik. Pemimpin atau Khalifah bukan arti sebagai status yang menjalankannya hanya orang-orang tertentu.

Khalifah di muka bumi dilakukan oleh semua orang dan di semua lingkup. Keluarga, pekerjaan, lingkungan sekitar, masyarakat, dan negara adalah lingkup dari khalifah fil ard. Untuk menjalankannya maka kita membutuhkan ilmu pengetahuan dan skill untuk bisa berkarya bagi kelangsungan dan kelancaran kehidupan manusia di bumi menjadi seimbang atau mengalami kerusakan.

Manusia Tidak Berbuat Kerusakan dan Melakukan Keadilan

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qasas [28] : 77)

Sebagaimana ayat diatas maka manusia sebagai khalifah dilarang untuk berbuat kerusakan, kejahatan yang mampu merusak keadilan dan kemakmuran di muka bumi, termasuk menjaga [pergaulan dalam islam](https://dalamislam.com/info-islami/pergaulan-dalam-islam)yang sudah diatur untuk umat islam. Jika kerusakan tetap dilakukan oleh manusia maka yang merugi adalah manusia itu sendiri. Tentunya manusia yang menggunakan akal dan taat kepada Allah akan sadar untuk tidak berbuat kerusakan di semua aspek kehidupannya. Apa yang Allah berikan sudah banyak dan tidak ada kurang satu apapun.

Menegakkan Keadilan Antar Sesama Manusia

Sebagaimana yang disampaikan di ayat berikut, bahwa keadilan dan hak-hak manusia perlu dijaga keadilan dan keseimbangannya oleh umat manusia. Menjadi khalifah fil ard bukan hanya mengurus alam dan kondisi sendiri, melainkan juga memperhatikan hak-hak hidup orang lain dan berlaku adil. Hal ini menjaga kedamaian di muka bumi serta melangsungkan keadilan adalah nilai-nilai dasar dari ajaran islam yang Rasulullah SAW ajarkan kepada umat islam.

“Dan Syu’aib berkata: “Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan”.(QS. Hud [11] : 85)

Mengejar Tujuan Akhirat

Kehidupan di dunia adalah sementara. Untuk itu, dunia bukan tujuan akhir dari kehidupan manusia dan juga bukan tujuan dari penciptaan manusia untuk tinggal di bumi. Kehidupan sejati adalah di Akhirat nanti. Untuk itu Allah senantiasa menyuruh melakukan kebaikan untuk mendapatkan pahala akhirat, menyampaikan kebahagiaan surga dan penderitaan neraka, serta memotivasi di setiap ibadah dan perilaku kebaikan dengan balasan pahala. Untuk itu Allah menuntun manusia menuju akhirat dengan memberikan petunjuk agama. [Fungsi agama](https://dalamislam.com/dasar-islam/fungsi-agama)adalah untuk menuntun manusia agar tidak terlena dengan kehidupan sementara dan senantiasa mengejar akhirat.

Allah Menyuruh untuk Berlomba-lomba Mengejar Pahala Akhirat

“Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamuberada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (QS Al Baqarah : 148)

Dalam ayat di atas diketahui bahwasanya Allah sendiri menyuruh manusia untuk berlomba-lomba mengejar pahala akhirat dengan kebaikan. Segala kebaikan tersebut akan diganti dengan kehidupan yang sangat baik yaitu di Surga.

Untuk itu, pahala akhirat bukan hanya simbol belaka namun sebagai credit poin kehidupan manusia untuk mempersiapkannya hingga akhir hidup nanti. Allah Maha Adil untuk menghitung poin tersebut sesuai dengan perilaku manusia ketika di dunia.

Segala Kebaikan akan Dibalas Pahala untuk Kehidupan Akhirat yang baik

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS An Nahl : 97)

Apa yang dilakukan manusia di muka bumi ini akan mendapatkan balasannya. Kebaikan akan dibalas dengan kebaikan begitupun keburukan akan dibalas dengan keburukan. Untuk itu, kebaikan dan keburukan manusia semuanya bukan Allah yang menentukan, tetapi manusia itu sendiri mau memilih kehidupan akhir yang mana untuk dipertimbangkan.

Manusia yang memilih kebaikan tentu Allah dengan adil bahkan membalasnya lebih berkali lipat di akhirat kelak. Sedangkan manusia yang memilih jalan keburukan dan kemaksiatan sebaliknya akan mendapatkan siskaan yang juga sangat pedih.

Dampak Jika Manusia Tidak Tahu Tujuan Hidupnya

Manusia yang tidak tahu tujuan diciptakannya maka hidupnya akan terombang ambing dan tidak jelas arah kemana dia akan berjalan. Untuk itu, bersyuukur bagi manusia yang menyadari dan mampu menghayati tujuan hidupnya. Ia akan mengarahkan jalannya pada jalan keselamatan bukan kejahiliahan yang menyesatkan. Selain itu jika manusia tidak mengetahui tujuan hidupnya, ia akan berlaku sombong dan angkuh di muka bumi dengan aturan hidupnya sendiri. [Sifat sombong dalam islam](https://dalamislam.com/dasar-islam/sifat-sombong-dalam-islam)adalah sifat yang buruk dan malah akan menjerumuskan manusia, karena orang sombong tidak pernah mengevaluasi dan bertafakur.

Ayat tentang penciptaan manusia

**Surah Al-Hajj ayat 5**

فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الأرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا

“……*Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya….”*

## {وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30) }

## *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'" Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau!" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui*.”

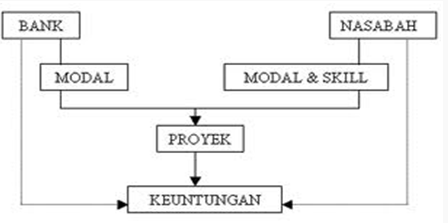
## Al Baqorah Ayat 30

1. Deskripsikan produk-produk perbankan syariah di bawah ini, dan jelaskan perbedaan dengan mekanisme operasional pada perbankan konvensional
2. Pembiayaan pendirian sebuah rumah usaha rumah makan dengan skema musyarakah
3. Pembiayaan pembangunan 100 kamar asrama mahasiswa dengan skema mudharabah
4. Pembiayaan satu unit laptop dengan skema marabbahah
5. Pinjaman qardul hasan untuk membuka usaha bakso keliling

Jawab

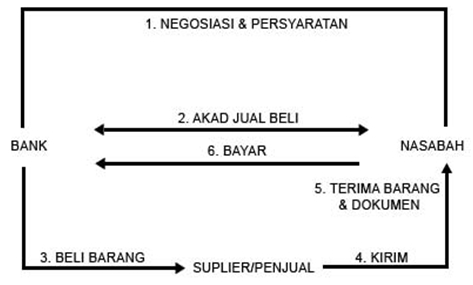
1. Dengan menggunakan skema musyarakah yaitu dengan skema masing-masing pihak memberikan kontribusi yang sama tentang dana, partisipasi kerja, dan keuntungan/ kerugian dalam jumlah yang sama. Dalam pembangunan rumah makan ini, tidak boleh memberatkan 1 atau beberapa pihak semua harus rata dalam pembagiannya. Sedangkan pada bank konvensional tidak menanamkan skema seperti ini, melainkan hanya membebenkan ke 1 atau beberapa pihak dan terdapat bunga di dalamnya. Jadi dalam pembangunan rumah makan ini tidak boleh ada yang terbebani

berikut contoh skema musyarakah



1. Dengan menggnakan skema mudharabah yaitu dengan skema bagi hasil secara merata, tidak boleh ada kecurangan atau kebohongan didalamnya, apabila ada maka akan dianggap haram, sedangkan pada bank konvensional posisi bank tidak jelas antara mudharib, bank tidak mendapatkan kerugian sam-sekali, hal yang seperti ini dilarang oleh agama karena memberatkan pada satu pihak, jadi untuk membagi 100 kamar asrama harus rata sesuai dengan kemampuan.
2. Dengan menggunakan skema murabahah yaitu suatu akad yang menjual barang dengan harga (modal) nya yang diketahui kedua belah pihak yg bertransaksi (penjual dan pembeli) dengan keuntungan yang diketahui keduanya. Dalam pembelian satu unit laptop harus jelas, dilihat kecatatan laptop, kekurangan serta bobot dan bibitnya, tidak boleh bank melakukan kebohongan, apabila terjadi maka uang yang didapatkan akan tergolong haram

Berikut mekanismenya. Sedangkan pada bank konvensional akad yang diadakan tidak jelas, dengan pembeli tidak memiliki wewenang untuk mengecek terlebih dahulu



1. Pengertian pinjaman qardul hasan, Al-Qardh sebagaimana diterangkan dalam fatwa DSN MUI No. 19/DSN-MUI/IV/2001 tentang al-Qardh adalah pinjaman yang diberikan kepada nasabah lembaga keuangan syariah (muqtarid) bagi yang memerlukan. Dikatakan Qardhul Hasan karena pinjaman ini merupakan wujud peran sosial lembaga keuangan syariah untuk membantu masyarakat muslim yang kekurangan secara finansial. Dari sini kita dapat melihat bahwa bank syariah memiliki produk yang bagus untuk memakmurkan masyarakat muslim, menaikkan taraf hidup masyarakat muslim dengan memberikan pinjaman dengan tidak memberatkan si peminjam. Sedangkan pada bank konvensional semua disamakan, dan memberatkan si peminjam karena terdapat bunga di dalamnya. Pilihan menggunakan bank syariah untuk membuat usaha bakso begitu bagus
2. Jelaskan yang anda ketahui tentang rancangan bangunan sistem ekonomi islam!, bandinkan dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis!

Sistem ekonomi islam

M.A. Manan (1992:19) di dalam bukunya yang berjudul “Teori dan Praktik Ekonomi Islam” menyatakan bahwa ekonomi islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai islam. Sementara itu, H. Halide berpendapat bahwa yang di maksud dengan ekonomi islam ialah kumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang dii simpulkan dari Al-Qur’an dan sunnah yang ada hubungannya dengan urusan ekonomi (dalam Daud Ali, 1988:3).

Sistem ekonomi islam adalah sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang di simpulkan dari Al-Qur’an dan sunnah, dan merupakan bangunan perekonomian yang di dirikan atas landasan dasar-dasar tersebut yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan masa.

Perbandingannya :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Konsep | Kapitalis | Islam | Sosialis |
| Sumber kekayaan | Sumber kekayaan sangat langka( scarcity of resources) | Sumber Kekayaan alam semesta dari ALLAH SWT | Sumber kekayaan sangat langka( scarcity of resources) |
| Kepemilikan | Setiap pribadi di bebaskan untuk memiliki semua kekayaan yang di peroleh nya | Sumber kekayayan yang kita miliki adalah titipan dari ALLAH SWT | Sumber kekayaan di dapat dari pemberdayaan tenaga kerja (buruh) |
| Tujuan Gaya hidup perorangan | Kepuasan pribadi | Untuk mencapai ke makmuran/sucess (Al-Falah), di dunia dan akhirat | Ke setaraan penghasilan di antara kaum buruh |

1. Islam telah lama mempunyai konsep keluarga sakinah yang dapat dialksanakan kapanpun dan dimanapun kaum muslimin berada
2. Jelaskan bagaimana konsep ini dapat diimplementasikan di lapangan terutama dalam mendidik anak anak shaleh
3. Jelaskan pengertian nikah mut’ah dan pandangan anda tentang hal tersebut disertai argumentasi dalil naqli dan aqli !
4. Menerapkan konsep keluarga sakina di lapangan sebenarnya mudah dikarenakan konsep ini begitu indah saat diimplementasikan dengan mengedepankan mahabbah kepada Allah SWT. Semua akan terasa mudah dijalankan dalam sisi mendidik anak yang shaleh konsep keluarga sakinah juga. salah satu cara yang dapat dilakukan para orangtua yang mendambakan memiliki anak-anak yang shaleh dan shalehah selain memberikan teori pendidikan dan praktik keseharian, juga dengan senantiasa harus dibarengi dengan panjatan doa kepada Sang Khalik. Dalam membesarkan anak dan dalam hal mendiidk mereka, orangtua hendaknya menanamkan akidah dan akhlak yang baik yang sesuai dengan syariat beragama. Akidah dan akhlak yang baik merupakan jaminan kebahagiaan dan keselamatan hidup manusia, baik didunia maupun diakhirat.
5. Nikah mut'ah ialah perkawinan antara seorang lelaki dan wanita dengan maskawin tertentu untuk jangka waktu terbatas yang berakhir dengan habisnya masa tersebut, dimana suami tidak berkewajiban memberikan nafkah, dan tempat tinggal kepada istri, serta tidak menimbulkan pewarisan antara keduanya. Menurut saya konsep ini adalah konsep melakukan suatu perbuatan dzolim yang dibungkus dengan agama. Mereka yang melakukan nikah ini hanya ingin melakukan sex dengan bagaimana sex tersebut tidak tergolong dalam suatu ke zinaan. Nikah mut’ah ini sangat dilarang dikalangan muslim, tetapi sangat digemari oleh para menganut syiah.

Dalil naqli

*Dan [diharamkan juga kamu mengawini] wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki [Allah telah menetapkan hukum itu] sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian [yaitu] mencari istri-istri dengan hartamu untuk dinikahi bukan untuk berzina. Maka wanita [istri] yang telah kamu nikmati [istamta’tum] di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana [An Nisaa’ ayat 24]*

Dalil Aqli

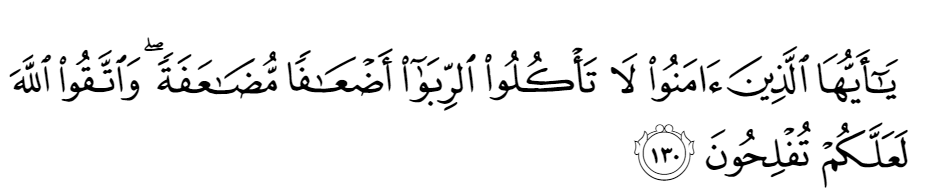
*nikah mut’ah dahulu dibolehkan dalam Islam. Namun setelah itu diharamkan dalam Islam, karena menimbulkan madhorot dan kerusakan. Salah satu diantara kerusakan nikah mut’ah, manusia tak akan mampu membedakan antara nikah mut’ah dan zina.****Perbedaannya ada wali wanita dan saksinya beserta maharnya.****Persamaannya bahwa keduanya memiliki waktu tertentu yang disepakati serta tak ada talak dan waris-mewarisi.*

*Selain itu, nikah mut’ah tentu akan mendatangkan kerusakan lain yang mungkin belum dijangkau oleh akal manusia[[1]](file:///C:\\Users\\acer\\Downloads\\Dalil%20Sunnah%20Haramnya%20Nikah%20Mut.rtf" \l "_ftn1" \o "). Yang jelas bahwa apabila syariat melarang, maka yakinlah bahwa nikah mut’ah yang terlarang itu pasti mengandung kerusakan!!*

1. Jelaskan pengertian riba, perbedaan riba dan sistem bagi hasil dalam perspektif islam serta tuliskan dalil tentang riba?

Dalam kitab Mughnil Muhtaaj disebutkan bahwa riba adalah akad pertukaran barang tertentu dengan tidak diketahui (bahwa kedua barang yang ditukar) itu sama dalam pandangan syari’at, baik dilakukan saat akad ataupun dengan menangguhkan (mengakhirkan) dua barang yang ditukarkan atau salah satunya.

|  |  |
| --- | --- |
| Riba | Bagi Hasil |
| Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung | Penentuan besarnya rasio bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi |
| Besarnya presentase bunga didasarkan pada jumlah uang yang ditanamkan/ dipinjamkan | Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan atau pendapatan usaha yang diperoleh |
| Pembayaran bunga adalah tetap, seperti yang dijanjikan, tanpa pertimbangan apakah usaha yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi. | Bagi hasil tergantung pada keuntungan atau pendapatan usaha yang dijalankan. Bila usaha mengalami kerugian. Kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak. |
| Jumlah pembayaran bunga tidak meningkatkan jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang booming dan juga tidak menurun ketika usaha merugi | Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan dan bisa menurun ketika usaha merugi |

 Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (QS. Ali Imran [3]: 130).

1. Bagaimana pendapat anda tentang hokum berwada’wah dalam Islam, kemudian jelaskan tujuan dari da’wah ruang lingkup da’wah dan prinsip-prinsip dakwah

Hukum dakwah terdiri dari dua kata yaitu hukum dan dakwah. Hukum menurut M.H. Tirtaatmadja ialah semua aturtan (norma) yang harus diturut dalam tingkah laku tindakan-tindakan dalam pergaulan hidup dengan ancaman mesti mengganti kerugian –jika melanggar aturan-aturan itu—akan membahayakan diri sendiri atau harta. Sedangkan menurut J.C.T. Simorangkir dan Woerjono Sastropranoto berpendapat bahwa hukum ialah peraturan-peraturan yang bersifat memaksa, yang menentukan tingkah laku manusia dalam lingkungan masyarakat yang dibuat oleh badan-badan resmi yang berwajib, pelanggaran mana terhadap peraturan-peraturan tadi berakibatkan diambilnya tindakan, yaitu dengan hukum tertentu.[4]Pengertian dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab,و د,ع, yang berarti dasar kecenderungan sesuatu disebabkan suara dan kata-kata.[5] Sedangkan secara istilah pengertian dakwahmengalami perkembangan dan perbedaan makna sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dengan demikian pengertian hukum dakwah adalah aturan-aturan yang memuat tentang kewajiban dan tata-cara dakwah sesuai dengan hukum Islam.

Ditinjau dari segi fiqh hukum itu sendiri terdiri dari beberapa pembagian yaitu: hukum akli, hukum syar’i dan hukum ‘adi. Mengenai pembagiannnya diterangkan berikut ini:

a. Hukum Akli. Hukum akli adalah hukum yang berkaitan dan dapat dipahami melalui pendekatan fikiran. Berkaitan dengan ini ada tiga bentuk hukum fikli yaitu: 1) wajib akli, yaitu hal-hal yang mesti/wajib difikirkan/diputuskan melalui pendekatan akal, 2) harus akli, yaitu hal-hal yang lebih baik memutuskan atau menetapkan sesuatu melalui pendekatan akal, 3) mustahil akli yaitu hal-hal yang tidak mungkin mengunakan akal dalam memutuskan atau menetapkan sesuatu.

b. Hukum sar’i. Yaitu seperangkat peraturan berdasarkan ketentuan Allah tentang tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini berlaku serta mengikat untuk semua umat yang beragama Islam.[6] Hukum sar’i dapat dibagi dua yaitu hukum taklifi dan hukum wadh’i. Pertama, hukum taklifi adalah titah (perintah Allah) langsung mengenai perbuatan orang mukallaf.

Hukum ini terbagi pula menjadi enam bagian yaitu: 1)tuntutan mengerjakan secara pasti ditetapkan melalui dalil yang qath’i atau pasti[7], disebut fardu, 2) bila dalil yang menetapkannya bersifat tidak pasti (zhanni)[8], hukumnya disebut wajib, 3) Tuntutan untuk memperbuat secara tidak pasti dengan arti perbuatan itu dituntut untuk dilaksanakan. Terhadap yang melaksanakan, berhak mendapat ganjaran akan kepatuhannya, tetapi bila tuntutan itu ditinggalkan tidak apa-apa, tuntutan ini disebut nadb atau mandub, 4) tuntutan untuk meninggalkan secara pasti dengan arti yang dituntut harus meninggalkannya. Tuntutan dalam bentuk ini disebut tahrim, sedangkan perbuatan yang dilarang secara pasti itu disebutharam, 5) tuntutan untuk meninggalkan atau larangan secara tidak pasti dengan arti masih mungkin ia tidak meninggalkan larangan itu. Orang yang meninggalkan larangan berarti ia telah mematuhi yang melarang. Karenanya ia patut mendapat ganjaran pahala. Tuntutan seperti ini diusebut dengan makruh, 6) titah Allah yang memberikan kemungkinan untuk memilih antara mengerjakan atau meninggalkan. Tuntutan ini disebut dengan mubah.

Kedua hukum wadh’i. hukum ini bukanlah dalam bentuk tuntutan, tetapi dalam bentuk ketentuan yang ditetapkan pembuat hukum sebagai sesuatu yang berkaitan dengan dengan hukum taklifi atau merupakan akibat dari pelaksanaan hukum taklifi itu. Hukum wadh’i itu sendiri menurut Amir Syarifuddin dapat dibagi menjadi tujuh bagian yaitu: 1) sesuatu yang ditetapkan oleh pembuat hukum menjadi sebab terjadinya hukum taklifi. Hukum ini disebut dengan hukum asbab, 2) sesuatu yang ditetapkan oleh pembuat hukum menjadi syarat terdapatnya hukum taklifi. Hukum ini disebut dengan hukumsyarat, 3) sesuatu yang dijadikan pembuat hukum sebagai penghalang berlangsungnya hukum taklifi, disebut dengan mani’,4) akibat hukum dari suatu perbuatan taklifi yang sudah berlaku padanya sebab, sudah terpenuhi syarat-syarat yang ditentukan dan telah terhindar dari segala mani’, disebut shah, 5) akibat dari suatu perbuatan taklifi yang tidak memenuhi sebab atau syarat; atau terpenuhi keduanya tetapi terdapat padanya mani’,disebut dengan batal, 6) pelaksanaan hukum taklifi berdasarkan dalil umum tanpa memandang kepada keadaan mukallaf yang melaksanakannya, disebut azimah, 7) pelaksanaan hukum taklifi berdasarkan dalil yang khusus sebagai pengecualian dari dalil umum karena keadaan tertentu, disebut rukshah.

c. Hukum Adi. Yaitu hukum yang dibuat oleh pembuat hukum dalam hal ini pemerintah untuk mengatur kemaslahatan orang banyak dalam sebuah negara atau wilayah yang lebih besar. Hukum dalam bentuk ini misalnya Undang-undang Dasar, UU, PP, Kepres, kepmen, dll.

Dari beberapa pembagian hukum di atas dapat disimpulkan bahwa hukum dakwah itu adalah hukum wajib ’ain, yaitu kewajiban yang mesti dilakukan oleh setiap ummat Islam sesuai dengan kemampuan dan kapasistas masing-masing.Kesimpulan penulis ini di dasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. petunjuk ayat yang menyatakan tentang kewajiban dakwah adalah menggunakan piil amar yang berarti wajib untuk dikerjakan

2. kegiatan dakwah adalah kegiatan yang pada prinsipnya menyampaikan kebenaran dan kebaikan oleh karena itu menyampaikan kebaikan dan kebenaran itu adalah menjadi tugas seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing

3. adanya pendapat yang menyatakan bahwa kewajiban dakwah adalah fardu kifayah, sepanjang pengamatan penulis telah mengkerdilkan makna dakwah, menjadi sesuatu yang boleh dan tidak untuk dilakukan. Hal ini sangat bertolak belakang sekali dengan tujuan dan prinsip dakwah yaitu menyampaikan kebenaran.

4. untuk mengembalikan fungsi dakwah dan menegakkan kebenaran di muka bumi maka tugas dakwah mestilah dimasukkan kepada hukum fardu ’ain yaitu kewajiban yang mesti dilakukan oleh setiap muslim yang telah baliqh.

Tujuan dakwah

Tujuan dakwah adalah menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan menyebarluaskan kepada masyarakat yang mula-mula apatis terhadap Islam menjadi orang yang suka rela menerimanya sebagai petunjuk aktivitas duniawi dan ukhrawi.

Kebahagiaan ukhrawi merupakan tujuan final setiap muslim. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan  
penuh optimis melaksanakan dakwah.

Oleh karena itu seorang da`i harus memahami tujuan dakwah, sehingga segala kegiatannya benar-benar mengarah kepada tujuan seperti dikemukakan di atas. Seorang da`i harus yakin akan keberhasilannya, jika ia tidak yakin dapat menyebabkan terjadinya penyelewengan-penyelewengan di bidang dakwah.

Sejarah perjuangan umat Islam dalam menegakkan panji-panji Islam pada dasarnya seluruh golongan dalam Islam sepakat memperjuangkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia. tetapi kenyataan menunjukkan hal yang berlawanan. Berubah kepada pencapaian kekuasaan golongannya sendiri sehingga menimbulkan persaingan dan pertentangan di antara golongan itu sendiri. Dalam masalah bisnis terlihat adanya transaksi yang sering menguntungkan di satu pihak sementara pada pihak lain dirugikan. Inilah akibat yang ditimbulkan oleh orang yang tidak memahami hakikat perjuangan suci.

Disinilah letaknya mengapa tujuan dakwah itu perlu diperjelas agar menjadi keyakinan yang kokoh untuk menghindari terjadinya salah arah. Tujuan dakwah hakikatnya sama dengan diutusnya nabi Muhammad saw. membawa ajaran Islam dengan tugas menyebarluaskan dinul haq itu kepada seluruh umat manusia sesuai dengan kehendak Allah swt.

Berikut akan diuraikan tentang tujuan dakwah :

Mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar agar dapat hidup sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt.

Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang gawat yang meminta segera penyelesaian dan pemecahan.

Menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat.

Jadi inti dari tujuan yang ingin dicapai dalam proses pelaksanaan dakwah adalah keridhaan Allah swt. dimana obyek dakwah tidak hanya terbatas kepada umat Islam saja, tetapi semua manusia bahkan untuk semua alam. Dari sudut manapun dakwah itu diarahkan, maka intinya adalah amar ma`ruf nahyi munkar yang bertujuan untuk merubah dari sesuatu yang negatif kepada yang positif, dari yang statis kepada kedinamisan sebagai upaya merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ruang lingkup dakwah

Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana berdakwah atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada objek dakwah (masyarakat) dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai sejarah Islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan, dengan tujuan agar mendapat ridha Allah Swt. agar tercapai kebahagian dunia dan akhirat.

Ilmu dakwah merupakan bagian dari ilmu-ilmu Sosial, yang dirumuskan dan dikembangkan dengan mengikuti norma-norma ilmiah dari ilmu-ilmu sosial, secara empiris, sistematis, dan logis.

Ilmu dakwah dapat dikategorikan sebagai disiplin ilmu yang mandiri, karena sudah mencakup beberapa hal yang sangat urgen sebagai sebuah ilmu, di antaranya:

1. Memiliki akar sejarah yang jelas.
2. Ada tokoh-okoh ahli Ilmu Dakwah yang dikenal yang dengan tekun mengembangkannya.
3. Ada masyarakat akademis yang senantiasa mempelajari dan mengembangkan Ilmu Dakwah.
4. Diakui oleh lembaga-lembaga yang mengkaji tentang berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) telah mengakui Dakwah bagian dari ilmu-ilmu ke-Islam-an.
5. Ada penelitian yang cukup intens dan menembangkan teori-teori dan metode-metode baru dalam Ilmu Dakwah.

Di samping hal tersebut, Ilmu Dakwah juga memiliki beberapa Ruang Lingkup pembahasan di antaranya:

1. Materi Dakwah *(maaddah al-Dakwah)*; yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu’amalah) dan Akhlak. Semua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur’an, As-Sunnah Rasulullah Saw, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.
2. Subjek Dakwah *(Da’i)*; orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Da’I ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.
3. Objek Dakwah *(Mad’u)*; adlah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat.masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen.
4. Metode Dakwah *(Thariqoh al-Dakwah)*; yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da’I, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini ada tiga berdasarkan Al-Qur’an surat**An-Nahl: 125,** yaitu: Metode Bil Hikmah, Metode Mau’izhoh Hasanah, Metode Mujadalah
5. Media dakwah (*Wasilah al-Dakwah*); adalah media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad’u. Seperti TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Internet, Handphone, Bulletin.
6. Tujuan Dakwah (*Maqashid al-Dakwah*); adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prisnip dakwah

1. Ilmu, (yaitu) ilmu tentang apa yang akan didakwahkan.

Maka seorang yang jahil (bodoh) tidak layak untuk menjadi da’i. Allah I berfirman kepada Nabi-Nya : “Katakanlah (wahai Muhammad) inilah jalanku, (yaitu) saya berdakwah ke jalan Allah di atas Bashîrah, (ini adalah jalan)ku dan orang-orang yang mengikutiku. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk kaum musyrikin.” [Yûsuf : 108]

Al-Bashîrah yang dimaksud pada ayat tersebut adalah ilmu. Karena seorang da’i pasti akan berhadapan dengan para ‘ulama sesat, dihadapkan padanya berbagai syubhat, dan akan didebat dengan kebatilan untuk menghancurkan al-haq. Allah U berfirman : “Berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.” [An-Nahl : 108] Rasulullah r bersabda kepada Mu’âdz : “Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan ahlul kitab.” Apabila seorang da’i tidak bersenjatakan ilmu, yang dengannya dia bisa menghadapi berbagai syubhat dan mematahkan hujjah-hujjah lawan, maka dia akan kalah sejak pertama kali bertemu musuh dan akan berhenti di permulaan jalan.

2. Amal,(yaitu) mengamalkan apa yang ia dakwahkan.

Sehingga ia menjadi qudwah hasanah (teladan yang baik), perbuatannya selaras dengan ucapannya, dan tidak ada celah bagi ahlul batil atasnya (untuk menjatuhkannya). Allah I berfirman kepada Nabi-Nya Syu’aib u, bahwa beliau berkata kepada kaumnya :

“Dan aku tidak bermaksud menyalahi kalian (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) kebaikan semampuku.” [Hûd : 88]

Allah I juga berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad r :

“Katakanlah (wahai Muhammad) bahwa sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku untuk Allah Rabbul ‘Alamin. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan itu aku diperintah dan aku termasuk muslim yang pertama.”

Allah juga berfirman :

“Siapakah yang lebih baik ucapannya dibandingkan orang yang berdakwah ke jalan Allah dan beramal shalih?” [Fush-shilat : 33]

3. Al-Ikhlâsh, yaitu dakwah dilakukan karena mengharap wajah Allah.

Tidak dimaksudkan karena riya`, tidak karena sum’ah, tidak karena mencari kedudukan yang tinggi, tidak karena kepemimpinan, tidak pula karena ambisi-ambisi duniawi. Apabila dakwah terkotori oleh perkara-perkara tersebut, maka tidak lagi menjadi dakwah ilallâh(ke jalan Allah), namun menjadi dakwah kepada dirinya sendiri atau untuk memenuhi maksud dan tujuannya. Sebagaimana Allah U memberitakan tentang para nabi-Nya, bahwa mereka berkata kepada kaumnya :

“Wahai kaumku, aku tidak meminta kepada kalian atas dakwahku ini upah/bayaran.” [Hûd : 51]

“Wahai kaumku, aku tidak meminta kepada kalian atas dakwahku ini harta.” [Hûd : 29]

4. Memulai dari permasalahan terpenting kemudian yang penting.

Yaitu dakwah pertama kali adalah untuk memperbaiki aqidah, dengan memerintahkan untuk ikhlash (memurnikan) ibadah hanya kepada Allah dan melarang dari kesyirikan. Kemudian setelah itu memerintahkan untuk menegakkan shalat, membayar zakat, dan mengerjakan kewajiban-kewajiban serta menjauhi larangan-larangan. Sebagaimana yang demikian itu merupakan tharîqah (metode) para rasul semuanya. Hal ini sebagaimana firman Allah :

“Sesungguhnya telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul (tugas utamanya adalah menyeru) bahwa ‘beribadahlah kalian hanya kepada Allah dan jauhilah oleh kalian thâghût’.” [An-Nahl : 36]

Allah Y juga berfirman : “Tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecual Aku, maka beribadahlah kalian semua hanya kepada-Ku.” [Al-Anbiyâ` : 25]

Ketika Rasulullah r mengutus Mu’âdz bin Jabal ke negeri Yaman, beliau berpesan kepadanya : “Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari kalangan ahlul kitab. Maka jadikanlah pertama kali yang engkau dakwahkan adalah syahâdah lâilâha illallâh. Apabila mereka telah melaksanakannya, maka ajarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat 5 waktu dalam sehari semalam. … “

Dalam tharîqah dan sejarah dakwah Rasulullah r terdapat contoh / teladan terbaik dan manhaj yang sempurna. Yaitu ketika beliau r tinggal di Makkah selama 13 tahun, menyeru umat manusia kepada tauhid dan mencegah mereka dari syirik, sebelum memerintahkan mereka untuk shalat, zakat, shaum, haji; dan sebelum melarang mereka dari riba, zina, mencuri, dan membunuh jiwa tanpa haq.

5. Sabar atas segala resiko yang didapat di jalan dakwah kepada (agama) Allah.

Baik berupa kesulitan maupun gangguan manusia. Karena jalan dakwah bukan jalan yang terbentang penuh bunga, namun jalan tersebut diliputi dengan kesulitan dan penuh resiko. Sebaik-baik teladan dalam hal ini adalah para rasul shalawâtullâh wa salâmuhu ‘alahi, ketika mereka harus menghadapi berbagai gangguan dan ejekan kaumnya.

“Dan sungguh telah diejek beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka itu balasan (azdab) atas ejekan yang mereka lakukan.” [Al-An’âm : 10]

Allah juga berfirman : “Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka.” [Al-An’âm : 34]

Demikian juga para pengikut rasul mereka juga akan mendapatkan gangguan dan rintangan sesuai dengan tingkat turut andilnya dalam dakwah ilallâh, dalam rangka mencontoh para rasul yang mulia tersebut –‘alaihim minallâh afdhalushalawât wa azkas salâm –

6. Seorang da’i harus berhias dengan akhlaq yang mulia dan menempuh cara hikmah dalam dakwahnya.

 Karena yang demikian lebih mengantarkan kepada diterimanya dakwah yang ia lakukan. Sebagaimana Allah U memerintahkan kepada dua orang Nabi-Nya yang mulia : Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn ‘alahimassalâm, agar mereka menempuh cara (hikmah) tersebut dalam menghadapi penduduk bumi yang paling kafir, yaitu Fir’aun, yang telah mengklaim haq Rububiyyah. Allah berfirman : “Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, agar ia mau ingat atau takut”. [Thâhâ : 44]

Allah juga berkata kepada Nabi Mûsâ u : “Berangkatlah kamu kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Dan katakanlah (kepada Fir’aun) : “Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kekufuran)? Dan kamu aku bimbing ke jalan Rabb-mu agar supaya kamu takut kepada-Nya?” [An-Nâzi’ât : 17-19]

Allah juga berfirman tentang Nabi kita Muhammad e : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu bisa bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekelilingmu.” [Âli ‘Imrân : 159]

Allah berfirman : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlaq yang agung.” [Al-Qalam : 4]. Allah juga berfirman : “Berdakwalah kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” [An-Nahl : 125]

7. Seorang da’i harus memiliki optimisme yang tinggi.

Tidak putus asa dari keberhasilan dakwahnya dan datangnya hidayah kepada kaumnya. Tidak putus asa akan datangnya pertolongan Allah dan bantuan-Nya, meskipun harus menempuh waktu yang lama dan masa yang panjang. Dalam hal ini, pada diri para rasul terdapat teladan yang baik baginya.

Inilah Nabiyyullâh Nûh u. Beliau tinggal di tengah-tengah kaumnya selama 950 tahun untuk mendakwahi kaumnya ke jalan Allah. Dan ini juga Nabi kita Muhammad e, ketika gangguan orang-orang kafir semakin dahsyat, dan datang malaikat penjaga gunung untuk meminta kepada beliau agar diizinkan untuk menimpakan dua gunung besar kepada mereka, justru Nabi mengatakan : “Jangan, aku masih berharap dari mereka! Semoga Allah mengeluarkan dari mereka keturunan yang beribadah yang kepada Allah tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun.”

Apabila sifat-sifat ini hilang dari seorang da’i, maka dia akan berhenti di awal jalan dan akan merasakan kerugian dengan amalnya.

Sungguh, dakwah manapun yang tidak ditegakkan di atas prinsip-prinsip tersebut, manhajnya tidak ditegakkan di atas manhajnya para rasul, maka dakwah tersebut akan merasakan kerugian dan hancur. Akan menjadi susah payah belaka tanpa ada manfaatnya. Sebaik-baik bukti akan hal ini adalah (munculnya) kelompok-kelompok pada masa ini. Mereka menggariskan untuk kelompoknya satu manhaj dakwah tersendiri yang berbeda dengan manhaj para rasul. Kelompok-kelompok tersebut –kecuali sedikit dari mereka- telah mengabaikan aspek aqidah, dan hanya berdakwah untuk memperbaiki perkara-perkara sampingan yang tidak penting.

Ada kelompok yang berdakwah untuk memperbaiki hukum dan politik, serta menuntut ditegakkannya hukum-hukum haddan diterapkan syari’at dalam hukum antar manusia – ini merupakan sisi yang penting namun bukan yang terpenting—Bagaimana mereka menuntut diterapkannya hukum Allah terhadap pencuri dan pezina sebelum diterapkannya hukum Allah terhadap orang musyrik? Bagaimana mereka menuntut diterapkannya hukum Allah terhadap dua pihak yang bertikai dalam masalah kambing atau onta, sebelum diterapkannya hukum terhadap para penyembah berhala dan kubur? Dan juga terhadap orang-orang yang menyimpang dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, sehingga mereka mengingkarinya dan menyimpangkan makna-maknanya?

Apakah mereka ini (orang-orang musyrik dan yang menentang nama-nama dan sifat-sifat Allah) yang lebih besar penentangannya ataukah mereka yang berzina, minum khamr, atau mencuri?!! Sesungguhnya pelanggaran tersebut hanya terkait dengan hak hamba, adapun syirik dan menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah merupakan pelanggaran terhadap hak Al-Khâliq I. Hak Al-Khâliq harus diutamakan daripada hak-hak para makhluk.

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyyahv mengatakan dalam kitab Al-Istiqâmah (I/466) : “Dosa-dosa ini (mencuri, berzina, minum khamr, dll) namun diiringi dengan bersihnya tauhid masih lebih baik dibanding rusaknya tauhid bersama dosa-dosa tersebut.”

Ini (satu jenis kelompok). Ada juga kelompok lain, yang juga berkecimpung dalam dakwah, namun mereka berjalan di atas manhaj lain, yang juga berbeda dengan manhajnya para rasul. Mereka tidak memandang masalah aqidah sebagai permasalahan yang penting. Namun mereka mementingkan urusan ibadah dan menekuni beberapa dzikir ala manhaj shufiyyah. Mereka juga mementingkan urusan khurûj dan siyâhah. Yang menjadi perhatian mereka adalah bagaimana bisa merekrut orang agar mau diajak bersama mereka tanpa memperhatikan bagaimana aqidah orang yang diajak tersebut. Cara-cara tersebut semua adalah bid’ah. Mereka seperti orang yang hendak mengobati jasad yang terputus kepalanya. Karena kedudukan aqidah terhadap agama adalah seperti kedudukan kepala terhadap jasad.

Maka diharapkan kepada kelompok-kelompok tersebut untuk memperbaiki pemahaman mereka, dengan cara kembali merujuk kepada Al-Kitab dan As-Sunnah dalam rangka mengetahui bagaimana manhaj para rasul dalam dakwah ilallâh. Karena sesungguh Allah telah mengkhabarkan bahwa al-hâkimiyyah dan kekuasaan –yang menjadi orientasi dakwah kelompok-kelompok yang kita sebutkan di atas—tidak akan terwujud kecuali setelah dilakukan pembenaran terhadap aqidah, yaitu dengan merealisasikan ibadah hanya kepada Allah semata dan meninggalkan peribadahan kepada selain-Nya.

1. Di masyarakat saat ini kita jumpai fenomena yang sangat memprihatinkan, yaitu marak terjadinya pernikahan beda agama. Jelaskan pandangan anda tentang pernikahan muslim dengan non muslim dan dampak dari pernikahan tersebut disertai argumentasi tekstual (dalil naqli) maupun dalil aqli

Pernikahan adalah sesuatu yang diajurkan dalam islam. Hukum menikah adalah sunnah muakkad yakni sunnah yang diutamakan. Menikah adalah pelengkap agama dan merupakan bentuk ibadah kepada Allah Ta’ala. Menikah juga memiliki banyak keutamaan dalam islam. Selain untuk menghasilkan keturunan, menikah juga menghindarkan diri dari perbuatan maksiat serta membuat hati terasa lebih tentram. Menurut saya pernikahan beda agama itu boleh saja asalkan dengan niat dakwah, dengan niat ingin mengislamkan pasangannya, walaupun demikian kita tahu mayoritas ulama dan MUI memutuskan bahwa pernikahan beda agama adalah haram.

Dalil naqli

“Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu’min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik [dengan wanita-wanita mu’min] sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu’min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya [perintah-perintah-Nya] kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”. (QS Al-Baqarah: 221)

Dalil Aqli

Dalam sidang Muktamar Tarjih ke-22 pada tahun 1989 di Malang, para ulama Muhammadiyah telah menetapkan keputusan bahwa pernikahan beda agama hukumnya tidak sah. Laki-laki muslim tidak boleh menikahi wanita musyrik (Hindu, Budha, Konghuchu atau agama selain islam lainnya). Begitupun dengan pernikahan laki-laki muslim dengan wanita ahlul kitab (Yahudi atau Nasrani) hukumnya juga haram.

Menurut ulama Muhammadiyah, wanita ahlul kitab di jaman sekarang berbeda dengan jaman nabi dahulu. Selain itu menikahi wanita beda agama juga mempersulit membentuk keluarga sakinah yang sesuai syariat islam.

1. Invasi pemikiran lebih berbagaya dari invasi militer. Ghozwul fikri adalah invasi pemikiran yang tengah berlangsung terhadap umat islam. Jelaskan bagaimana tujuan, target dan dampak dari ghozwul fiqri terhadap para remaja, serta bagaimana cara mengatasinya.

Ghazwul Fikri atau perang pemikiran berasal dari kata ghazw dan al-fikr, yang secara harfiah dapat diartikan sebuah “perang pemikiran” maksudnya ialah upaya-upaya gencar pihak musuh-musuh allah untuk meracuni pemikiran umat Islam agar jauh dari Islamnya,lalu akhirnya membeci islam,dan pada tingkat akhir Islam habis keakar-akarnya

Perang pemikiran atau ghazwul fikri adalah sebuah cara lain dari barat untuk menghadapi umat islam khususnya dalam merusak sendi-sendi islamsecara keseluruhan. Perang pemikiran ini berbeda dengan perang militer atau fisik.perang pemikiran lebih “mudah”hemat waktu dan biaya bahkan lebih efektif dari pearang fisik yang banyak menguras tenaga dan biaya yang tidak sedikit.

Diera sekarang ini ghazwul fikri terus berkembang dikalangan remaja atau pun kaum pemuda dan kaum intelektual. Kita bisa melihatnya bagaimana suatu lembaga atau wadah yang memberikan banyak fasilitas seperti beasiswa gratis dan pemuda pemudi yang cerdas ditawari untuk mengecam perguruan tinggi ternama yang berada diluar negeri. Dalam bidang ahli tertentu mereka banyak mepelajari ghazwul fikri.setelah mereka mempelajari itu semua baru mereka melakukan kaderisasi,mengrekrut anggota baru atau membangun sebuah organisasi untuk menggerakkan kegiatan  ghawul fikri (perang pemikiran). Setelah itu baru mereka dipulangkan ke daerah asalnya dan melanjutkan kegiatan Ghazwul fikri(perang pemikiran)

 Salah satunya adalah Sekularisme. Sekularisme ini murni produk yang dihasilkan dari dunia barat yang pernah disampaiakn oleh (Syeh Muhammad Naquib Al-Attas) dalam karyanya “Islam and Scularism”. Sekularisme sendiri bentuk perang pemikiran yang sudah sejak lama agar meruntuhkan nilai-nilai islami. Tidak perlu dipertanyakan lagi, kita bisa lihat bagaiman kritik-kritik yang tajam yang dilontarkan oleh orang maupun tokoh-tokoh terkenal lainnya.

Tujuan ghozwul fikr

1. Perusakan Akhlaq

Dengan berbagai media musuh-musuh Islam melancarkan program-program yang bertujuan merusak akhlaq generasi muslim. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai yang tua renta sekalipun. Di antara bentuk perusakan itu adalah lewat majalah-majalah, televisi, serta musik. Dalam media-media tersebut selalu saja disuguhkan penampilan tokoh-tokoh terkenal yang pola hidupnya jelas-jelas jauh dari nilai-nilai Islam. Mulai dari cara berpakaian, gaya hidup dan ucapan-ucapan yang mereka lontarkan.

Dengan cara itu, mereka telah berhasil membuat idola-idola baru yang gaya hidupnya jauh dari adab Islam. Hasilnya betul-betul luar biasa, banyak generasi muda kita yang tergiur dan mengidolakan mereka. Nau’udzu billahi min dzaliki!

2. Perusakan Pola Pikir

Dengan memanfaatkan media-media tersebut di atas, mereka juga sengaja menyajikan berita yang tidak jelas kebenarannya, terutama yang berkenaan dengan kaum muslimin. Seringkali mereka memojokkan posisi kaum muslimin tanpa alasan yang jelas. Mereka selalu memakai kata-kata; teroris, fundamentalis untuk mengatakan para pejuang kaum muslimin yang gigih mempertahankan kemerdekaan negeri meraka dari penguasaan penjajah yang dzalim dan melampaui batas. Sementara itu di sisi lain mereka mendiamkan setiap aksi para perusak, penindas, serta penjajah yang sejalan dengan mereka; seperti Israel, Atheis Rusia, Fundamentalis Hindu India, Serbia, serta yang lain-lainnya. Apa-apa yang sampai kepada kaum muslimin di negeri-negeri lain adalah sesuatu yang benar-benar jauh dari realitas. Bahkan, sengaja diputarbalikkan dari kenyataan yang sesungguhnya.

3. Sekulerisasi Pendidikan

Hampir di seluruh negeri muslim telah berdiri model pendidikan sekolah yang lepas dari nilai-nilai keagamaan. Mereka sengaja memisahkan antara agama dengan ilmu pengetahuan di sekolah. Sehingga muncullah generasi-generasi terdidik yang jauh dari agamanya. Sekolah macam inilah yang mereka dirikan di bumi Islam pada masa penjajahan (imperalisme), untuk menghancurkan Islam dari dalam tubuhnya sendiri.

4. Pemurtadan dan Pendangkalan Aqidah

Ini adalah program yang paling jelas kita saksikan. Secara terang-terangan oarang-orang non muslim menawarkan “bantuan” ekonomi; mulai dari bahan makanan, rumah, jabatan, sekolah, dan lain-lainya untuk menggoyahkan iman orang-orang Islam.

Terkait dengan gerakan pemurtadan, khususnya berupa kristenisasi, Pastor Takly berkata : “Kita harus mendorong pembangunan sekolah-sekolah ala Barat yang sekuler. Karena ternyata banyak orang Islam yang goyah aqidahnya denga Islam dan Al Qur’an setelah mempelajari buku-buku pelajaran Barat dan belajar bahasa asing”.

Samuel Zwemer dalam konferensi Al Quds untuk pastor pada tahun 1935 mengatakan : “Sebenarnya tugas kalian bukan mengeluarkan oran-orang Islam dari agmanya menjadi pemeluk agama kalian. Akan tetapi menjauhkan meraka dari agamanya (Al Qur’an dan Sunnah). Sehingga meraka menjadi orang-orang yang putus hubungan dengan Tuhannya dan sesamanya (saling bermusuhan), menjadi terpecah belah dan jauh dari persatuan. Dengan demikian kalian telah menyiapkan generasi-generasi baru yang akan memenagkan kalian dan menindas kaum mereka sendiri sesuai dengan tujuan kalian”.

Strategi mengatasinya

1. Kenali ciri-ciri dan pemikiran mereka

Untuk bisa melawan musuh kita harus mengenali musuh kita. Kenali dengan mendalam kekuatan dan kelemahan mereka. Dalam hal ini yang sangat perlu kita dalami adalah metode dan strategi pemikiran dan gerakan mereka. Kita ungkap kelemahan, kekeliruan dan kekacauan pemikirannya. Dengan begitu kita di satu sisi dapat membentengi umat dari serangan pemikiran mereka, dan dipihak lain kita dapat mematahkan argumen-argumen mereka baik dengan logika rasional maupun dengan “logika” wahyu.

2. Terus menerus mendalami Islam

Serangan ghazwul fikri yang juga dapat dikaterogikan sebagai ghazwul aqidah atau al-ghazwuts tsaqafi seringkali menusuk ke jantung pemahaman dan pemikiran Islam, seperti serangan kepada Al-Qur’an, al-Hadits, Ijtihad Ulama bahkan serangan terhadap Islam itu sendiri.

Untuk menghadapi serangan ini dibutuhkan generasi yang kokoh ilmu-ilmu Islam dan luas pandangannya, serta memahami kekacauan dan kesesatan pemikiran musuh-musuh Islam. Untuk itu, para pemuda dan remaja Islam, harus terus bersemangat mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu syar’i serta mendakwahkannya kepada sesama generasi Muslimin. Dengan begitu generasi Muslimin akan semakin kokoh barisannya bagi secara fisik maupun wawasan keilmuannya.

3. Perkokoh pertahanan dan aktif menyerang

Ibarat perang fisik generasi Muslim harus memiliki pertahanan yang kuat sehingga tidak mudah dijebolkan oleh lawan, tetapi juga aktif menyerang dalam rangka memperlemah perlawanan musuh.

Penguatan pertahanan umat Islam dilakukan dengan memperbanyak taklim dan tafaquh fid din serta memperluas jaringan dan jangkauan dakwah, sehingga semua celah yang dapat dimanfaatkan oleh lawan dapat ditutup rapat. Seluruh lini generasi umat Islam merupakan barisan dan benteng yang kokoh baik secara fisik maupun pemikiran.

Penyerangan yang kita lakukan adalah berupa kritik atas kesesatan dan kekacauan pemikiran, budaya dan peradaban musuh Islam, dengan ketajaman analisis, sehingga semua argumen pertahanan mereka dapat dipatahkan dengan konsep Islam, gerakan peradaban utama yang hidup di dalam jiwa setiap generasi umat Islam. insyaAllah dengan kesiapan yang demikian ghazwul fikri akan dapat ditangkal dengan gemilang. Wallahu a’lam

1. Jelaskan pengertian etika atau akhlak! Kemudian jelaskan pula beberapa etika dibawah ini beserta contohnya masing masing!
   1. Etika kepada Allah SWT.
   2. Etika kepada Rasulallah.
   3. Etika kepada Non Muslim.
   4. Etika kepada Flora dan Fauna.

Pengertian akhlak atau etika ialah hal ihwan yang melekat pada jiwa (Sanubari). Dari situ timbul perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa dipikir panjang dan diteliti terlebih dahulu (Spontanitas). Apabila hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut pikiran dan syari’ah, maka tingkah laku itu disebut ahklak yang baik. Apabila menimbulkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku disebut ahklak yang buruk. Ahklak terpuji dan baik tidak akan terbentuk begitu saja, landasan dalam islam adalah [**Al-Quran**](http://www.mohlimo.com/) dan al-hadits.

Dari kedua landasan inilah dijelaskan kreteria demi kreteria antara kebajikan dan kejahatan, keutamaan dan keburukan, terpuji dan tercelah. Kedua Landasan itupula yang dapat dijadikan cermin dan ukuran akhlak muslim. Ukuran itu ialah iman dan takwa semakin tinggi keimanan dan ketakwaan semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seseorang, akan seakin baik pula ahlaknya, namun sebaliknya, semakin rendah nilai keimanan dan ketakwaan seseorang maka akan semakin rendah pula kualitasnya.

Definisi akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Etika adalah studi yang sitematik mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya.

1. Etika Kepada Allah SWT.

Etika kepada Allah SWT bisa berlangsung dengan tiga hal :

Pertama, menjaga pikiran kita. Caranya, anda tidak menyandangkan kekurangan apapun pada Allah SWT. Sebab, sikap demikian tidak menunjukkan etika pada Allah SWT.

Kedua, menjaga hati kita. Caranya, anda tidak membiarkan hati kita menoleh pada selain Allah SWT. Cara yang lain adalah menjadikan hati kita dipenuhi cinta Allah SWT. Bukanlah beretika pada Allah SWT, bila Shalat, hati kita justru memikirkan yang selain-Nya.

Ketiga, menjaga tingkah laku kita. Kita tidak melakukan segala sesuatu yang membuat Allah SWT murka. Janganlah kita memandang seorang wanita yang bukan pasangan kita. Kita tidak usah bergaul dengan gadis lain yang juga bukan pasangan sah kita. Kita juga tidak boleh meninggalkan Shalat. Sebab, siapapun melakukan hal itu, ia tidak bisa disebut memiliki etika pada Allah SWT.

Para Ulama mengatakan, “Seseorang yang memiliki etika tiga hal ini pikirannya selalu dipergunakan untuk menyucikan Allah, dan seluruh tingkah lakunya diridai Allah termasuk orang yang dicintai Allah,”

1. Etika Kepada Rasulallah

1. Sesungguhnya Allah Ta‘ala mewajibkan semua kaum Muslimin, laki-laki dan wanita untuk bersikap santun terhadap Rasulullah saw. Itu dengan ketegasan firman-firman Allah seperti berikut,

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya.” (Al-Hujurat: 1).

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian lebih dari suara nabi. Dan janganganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalan kalian sedangkan kalian tidak menyadari.” (Al-Hujurat: 2).

“Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Al-Hujurat: 3).

“Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Hujurat: 4-5).

“Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian yang lain.” (An-Nuur: 63).

“Sesungguhnya yang sebenar-benar orang Mukmin ialah orang orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka.” (An-Nuur: 62).

“Hai orang-orang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan khusus dengan rasul, hendaklah kalian mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian dan lebih bersih jika kalian tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Mujadilah: 12).

2. Sesungguhnya Allah Ta’ala mewajibkan kaum Mukminin taat kepada Rasulullah saw. dan mencintainya dalam firman-firman-Nya, seperti firman-firman Nya berikut ini,

“Hai orang-orang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul.” (Muhammad: 33).

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.” (Al-Nuur: 63).

“Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Al-Hasyr: 7).

“Katakanlah, ‘Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian’.” (Ali Imran: 31).

Jadi, orang yang wajib ditaati dan tidak boleh ditentang itu harus disikapi dengan etis (santun) dalam semua kondisi.

3. Allah SWT telah memilih Rasulullah saw. dan menjadikannya sebagai imam (pemimpin) dan hakim. Hal ini terlihat dalam banyak firman-firman-Nya, seperti dalam firman-firman-Nya berikut,

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu.” (An-Nisa’: 105).

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.” (Al-Maidah: 49).

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (An-Nisa’: 65).

“Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab: 21).

Jadi bersikap etis (santun) terhadap pemimpin dan hakim itu diwajibkan Syariat, akal dan logika sehat.

4. Allah Ta‘ala mewajibkan kaum Muslimin mencintai Rasulullah saw. melalui sabda-sabda beliau, misalnya sabda beliau,

“Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, salah seorang dan kalian tidak beriman hingga aku lebih dicintai daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh manusia.” (Muttafaq Alaih).

Jadi, orang yang wajib dicintai itu wajib disikapi dengan etis (santun).

5. Rasulullah saw. diberi pemberian khusus berupa keindahan pisik, akhlak, kesempurnaan diri, manusia yang paling tampan, dan paling sempurna sedunia. Orang yang keadaannya seperti itu, bagaimana tidak diwajibkan bersikap etis (santun) terhadapnya?

Inilah sebagian alasan kenapa kita harus bersikap etis (santun) terhadap Rasulullah saw., di samping alasan-alasan lain. Pertanyaannya, bagaimana etika terhadap Rasulullah saw.? Etika terhadap beliau scperti apa? Inilah yang harus diketahui seluruh kaum Muslimin.

Etika terhadap Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

1. Taat kepada Rasulullah saw., menapaktilasi jejaknya, dan meniti jalannya dalam seluruh jalan dunia dan akhirat.

2. Cinta kepada Rasulullah saw., hormat kepadanya, dan pengagungan kepadanya harus didahulukan daripada cinta kepada orang lain, hormat kepada yang lain, dan pengagungan kepada yang lain, siapa pun orangnya.

3. Mencintai siapa saja yang dicintai Rasulullah saw., memusuhi siapa saja yang dimusuhi beliau, ridha dengan apa saja yang diridhoinya, dan marah kepada apa yang dimarahi beliau.

4. Mengagungkan nama Rasulullah saw., menghormatinya ketika namanya disebutkan, mengucapkan shalawat dan salam untuknya, dan menghormati seluruh kelebihannya.

5. Membenarkan apa yang dijelaskan Rasulullah saw. tentang persoalan dunia, dan masalah-masalah ghaib di kehidupan dunia atau kehidupan akhirat.

6. Menghidupkan sunnah Rasulullah saw., memenangkan syariatnya, menyampaikan dakwahnya, dan melaksanakan wasiat-wasiatnya.

7. Merendahkan suara di kuburannya, dan di masjidnya bagi orang yang mendapatkan kehormatan bisa menziarahi kuburannya.

8. Mencintai orang-orang shalih, loyal kepada mereka karena kecintaan Rasulullah saw. kepada mereka, marah kepada orang-orang fasik, dan memusuhi mereka, karena kemarahan beliau kepada mereka.

c. Etika kepad non-muslim

Imam al-Thabari melalui sebuah riwayat yang berasal dari Sufyan Ibn ‘Uyainah menyebutkan bahwa boleh memulai salam terhadap kafir zimmi karena mengamalkan keumuman firman Allah yang terdapat dalam Surah al-Mumtahanah ayat ke-7, “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil ”.

Ayat ini juga dikutip oleh Yusuf al-Qardhawi dalam karyanya Fi Fiqh al-Aqalliyat al-Muslimah dalam membolehkan umat Islam untuk mengucapkan salam kepada non muslim sebagai upaya menjaga perdamaian antar umat manusia.

Begitu juga dengan Ibn Hajr al-Atsqalani ketika menjelaskan hadis di atas mengkomparasikannya dengan riwayat lain yang berasal dari Ibn Abi Syaibah dari jalur ‘Aun ibn Abdillah, dari Abdillah ibn Ka’ab bahwasanya ia pernah bertanya kepada Umar Ibn Abd al-Aziz tentang hukum memulai salam terhadap kafir zimmi, lalu beliau menjawab, “kita balas salam mereka tanpa memulainya karena mengamalkan Surah al-Zukhruf ayat ke-89, “maka berpalinglah dari mereka (orang-orang kafir tersebut) dan ucapkan salam (selamat tinggal)”.

Demikian juga dengan sebuah riwayat yang berasal dari Abu Umamah di mana ia selalu memberi salam terhadap siapapun yang ia temui. Ketika ditanya terkait persoalan tersebut, ia menjawab, “sesungguhnya Allah menjadikan salam sebagai bentuk penghormatan bagi umat lslam dan perdamaian untuk non muslim di antara kita”.

Memang benar, beberapa ulama seperti Imam Nawawi, Abu Thayyib Abd al-‘Azim Abadi dan Syekh al-Mubarakfuri ketika mengomentari hadis di atas secara mandiri (tanpa komparasi dengan hadis lain) menganggap bahwa hadis tersebut hanyalah salah satu dari upaya penjagaan terhadap akidah dan pemuliaan terhadap agama Islam.

Hal ini dapat dimaklumi karena orientasi mereka di sini hanya untuk menjelaskan maksud literal dari hadis yang ada, namun ketika dikomparasikan dengan hadis lain pasti akan menghasilkan pemahaman yang berbeda sebagaimana yang sudah diuraikan. Karena realitanya tidak ada satu ayat atau hadis pun kecuali ditemukan penjelasannya dari ayat atau hadis yang lain.

D. Etika kepada Flora dan Fauna

Etika Lingkungan berasal dari dua kata, yaitu Etika dan Lingkungan. Etika berasal dari bahasa yunani yaitu “Ethos” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Ada tiga teori mengenai pengertian etika, yaitu: etika Deontologi, etika Teologi, dan etika Keutamaan. Etika Deontologi adalah suatu tindakan di nilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Etika Teologi adalah baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat suatu tindakan. Sedangkan Etika keutamaan adalah mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung

Jadi, etika lingkungan merupakan kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya.etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Hal-hal yang harus diperhatikan sehubungan dengan penerapan etika lingkungan sebagai berikut:

a.    Manusia merupakan bagian dari lingkungan yang tidak terpisahkan sehngga perlu menyayangi semua kehidupan dan lingkungannya selain dirinya sendiri.

b.   Manusia sebagai bagian dari lingkungan, hendaknya selalu berupaya untuk emnjaga terhadap pelestarian , keseimbangan dan keindahan alam serta hewab.

c.    Kebijaksanaan penggunaan sumber daya alam yang terbatas termasuk bahan energy.

d.   Lingkungan disediakan bukan untuk manusia saja, melainkan juga untuk makhluk hidup yang lain.

e. dilarang membunuh binatang

f. Allah SWT. Senantiasa menyerukan kepada manusia untuk menyayangi dan melindungi hewan dan tumbuhan karena hewan dan tumbuhan senantiasa bertasbih kepada Allah SWT

e. Rasulullah SAW menyukai binatang, sudah sepatutnya kita sebagai umat nabi Muhammad Mengikuti kebiasaan beliau

1. Islam adalah agama yang sangat toleran terhadap agama-agama yang lain. Jelaskan pandangan anda tentang toleransi beragama dalam islam dan berilah contohnya! Bolehkah kita mengikuti acara natalan sebagai toleransi kepada kaum nasrani? Mengapa demikian

Toleransi dalam kehidupan telah ditentukan kadarnya dalam agama, bahkan toleransi menjadi bidang yang sangat penting dalam kehidupan beragama, didalam silam dilarang keras mengikuti agama lain, karena dapat merusak akidah, walaupun secara perlahan-lahan. Dalam islam toleransi yang dimaksud adalah toleransi menjalankan ritual agama masing-masing, tidak memaksakan kehendak atau mengatur-atur urusan ibadah agama lain. Jadi toleransi disini adalah toleransi sosial, tidak ada toleransi ibadah dalam islam. Haram hukumnya mengikuti ajaran atau ikut serta berpartisipasi dalam acara keibadahan agama lain. Sudah jelas bahwa islam tidak boleh mengikuti acara-acara keagamaan agama lain. Acara natal merupakan bentuk ibadah dari kaum nasrani sebagai bentuk memeriahkan hari kelahiran isa almasih(menurut mereka). Mengucapan selamat natal saja dalam islam dilarang, karena merupakan bentuk kita ikut serta acara keibadahan mereka walaupun hanya mengucapkan saja. Al-kafirun ayat 6 “Bagimu agamamu, bagiku agamaku.”

Sudah jelas dipaparkan oleh Al-quran bahwa tidak ada toleransi dalam beragama.   
  
“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.” (HR. Ahmad 2: 50 dan Abu Daud no. 4031. Syaikhul Islam dalam Iqtidho‘ 1: 269 mengatakan bahwa sanad hadits ini jayyid/bagus.